

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan hidup manusia. Menurut undang-undang Nomer 13 tahun 1998, yang dimaksud dengan lansia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. *World Health Organization* (WHO) membagi lansia menjadi 4 kategori : usia menengah (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun dan usia tua dan usia sangat tua (very old) adalah mereka yang berusia diatas 90 tahun.

Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Menurut BPS (2020) selama hampir lima dekade, jumlah lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2020), yakni menjadi 9,92% (26 jutaan), dengan sekitar 1% lebih banyak lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki (10,43% berbanding 9,42%). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 64,29%. Disusul oleh lansia oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (>80 tahun) dengan besaran masing-masing sebesar masing-masing sebesar 27,23% dan 8,49%.

Menurut data Dinas Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar,

2019 jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Sumatra Barat sebanyak 533.528 orang atau 9,8% dari jumlah penduduk, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 244.890 orang dan perempuan sebanyak 288.638 orang dengan banyaknya jumlah lansia maka permasalahan kesehatan juga meningkat yaitu seperti penyakit hipertensi, artritis, serta stroke. Meningkatnya jumlah populasi lansia yang di iringi dengan meningkatnya masalah yang dihadapi akan berdampak pada kualitas hidup lansia (Kemenkes, 2020).

Meningkatnya populasi lanjut usia akan diikuti dengan timbulnya berbagai masalah kesehatan. Seiring bertambahnya umur pada lanjut usia akan terjadi penurunan kondisi fisiologis akibat proses degeneratif (penuaan). Hal ini mengakibatkan penyakit tidak menular banyak muncul pada lansia.

Hipertensi atau yang dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang mencapai lebih dari 140/90 mmHg, hipertensi menjadi penyebab utama kematian dan cukup sulit di kendalikan. Penyakit ini tidak menular akan tetapi makin hari makin meningkat karena semakin meningkatnya frekuensi kejadiannya pada masyarakat. (kementerian kesehatan RI 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO 2022), hipertensi atau tekanan darah tinggi biasa di sebut dengan suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan dalam pembuluh darah secara terus menerus. Seseorang dikatakan menderita hipertensi ketika

tekanan sistolik > 140 mmHg dan tekanan diastolik >90 mmHg. Hipertensi merupakan masalah kesehatan besar seluruh dunia, selain tingginya prevalensi, hipertensi juga berhubungan dengan peningkatan resiko penyakit kardiovaskuler (WHO, 2022 dalam Perut & Tekanan, 2022)

Berdasarkan data WHO tahun 2018 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 13 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, di perkirakan tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Di perkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. (WHO 2022). (WHO) memastikan saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki (Laporan Kesehatan RI 2019).

Menurut hasil Rikerdas tahun (2018) bahwa berdasarkan pengukuran lebih dari 25,8% orang di Indonesia pada umur kurang lebih 18 tahun menderita hipertensi, namun kurang dari 10% yang mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi. Prevalensi penyakit hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk kurang lebih 18 tahun sebesar 34,1% tertinggi di Kalimantan selatan (44,1%), sedangkan Sumatra Barat merupakan provinsi keenam yang memiliki prevalensi hipertensi yaitu sebanyak 22,6% tahun 2018.

Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63,3 juta orang. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 45-55 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun(55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,2% di ketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi. (Riset Kemenkes Dasar Departemen kesehatan Indonesia, 2020).

Secara umum terdapat beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi pada lansia seperti faktor resiko yang dapat dimodifikasi diantaranya asupan makan, aktivitas fisik, obesitas, status gizi, merokok, alkoholisme, dan stres. Faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti keturunan/ faktor genetik, jenis kelamin, ras, dan usia.

Faktor resiko hipertensi yang dapat dimodifikasi salah satunya adalah asupan makanan. Asupan makanan yang salah merupakan faktor resiko yang dapat meningkatnya terjadinya penyakit hipertensi. Faktor makanan menjadi salah satu penyumbang utama terjadinya penyakit hipertensi. Asupan makan seperti asupan garam yang berlebih, asupan natrium, asupan lemak yang tinggi, konsumsi kafein yang berlebih dan konsumsi alkohol dapat menyebabkan hipertensi.

Asupan makanan ini nantinya akan berhubungan dengan gambaran status gizi seseorang. Dalam penelitian Summaya (2013) menyatakan bahwa prevalansi tekanan darah dan rata tingkat sistolik dan tekanan darah diastolik meningkat seiring dengan meningkatnya IMT. Seseorang yang mengalami obesitas harus memiliki intervensi

tepat waktu untuk mengurangi berat badan dan karenanya mengurangi kemungkinan hipertensi. Mereka juga harus dipantau secara ketat untuk mendeteksi penyakit pada tahap awal dan mendapatkan perawatan standar yang sesuai. Bila sudah terkena hipertensi maka lebih dari 50% kemungkinan orang tersebut juga memiliki faktor risiko kardiovaskuler tambahan.

Kelebihan berat badan memiliki hubungan yang cukup erat terdapat hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Shikha Singh (2017) menyatakan bahwa seseorang yang kelebihan berat badan memiliki

Berdasarkan data angka kejadian penyakit hipertensi masih menjadi masalah utama. Dibuktikan dengan berbagai kasus yang terjadi karena volume darah yang di pompa jantung meningkat sehingga mengakibatkan bertambahnya volume darah dipembuluh darah arteri. Factor resiko yang erat berkaitan dengan tekanan darah tinggi diantaranya adalah usia, kelebihan berat badan, mengomsumsi makanan tinggi lemak dan kurangnya aktivitas fisik. Penumpukan lemak dalam tubuh sendiri terjadi dikarenakan kurangnya aktivitas fisik dan perubahan hormonal pada lansia sehingga dapat mengakibatkan kegemukan atau obesitas. Kegemukan juga salah satu factor dari hipertensi yang dapat di lihat dari Indeks Masa Tubuh (IMT). (Sofa,2018).

Indeks masa tubuh (IMT) yaitu indicator yang paling sering digunakan dan praktis untuk mengukur tingkat populasi *overweight* dan obesitas pada orang dewasa. Menurut Dinkes RI tahun 2018,

seseorang di katagorikan *overweight* jika IMT kurang lebih 23 kg/m^2 dan obesitas jika IMT kurang lebih 25 kg/m^2 . Tingginya IMT seseorang dapat menggambarkan terjadinya peningkatan kadar lemak bebas tubuh yang di milikinya. Peningkatan lemak bebas yang tersimpan di dalam tubuh akan menyebabkan adanya peningkatan pelepasan asam lemak bebas dalam darah mengindikasikan peningkatan tekanan darah (Musdalifah dkk, 2017). Indeks Masa Tubuh (IMT) juga merupakan alat yang sederhana untuk memtau gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Penggunaan IMT hanya berlaku untuk dewasa umur lebih 18 tahun (Novera Herdiani 2019 dalam Program et al., 2019)

Berdasarkan dari hasil penelitian kurang lebih 46% pasien hipertensi memiliki perhitungan IMT yang sudah mencapai *overwaight* atau obesitas. Novera Herdiani 2019 telah menemukan pada penelitian nya yang berjudul hubungan indeks massa tubuh dengan penderita hipertensi pada tahun 2019 peningkatan 15% berat badan dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah sistolik 18%. Dibandingkan dengan yang memiliki berat badan normat, orang yang *overweight* dengan kelebihan berat badan sebesar 20% mempunyai resiko delapan kali lipat lebih besar terhadap hipertensi (Novera Herdiani 2019 dalam (Program et al., 2019)

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi indeks masa tubuh seperti pola makan yang buruk, kurangnya aktifitas fisik, gaya hidup,

umur, pekerjaan, informasi tentang kesehatan, sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi meliputi factor resiko yang tidak dapat di kendalikan (Mayor) dan factor resiko yang dapat dikendalikan (Minor). Factor resiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) seperti keturunan, jenis kelamin, ras, dan umur. Sedangkan factor resiko yang dapat dikendalikan (minor) olahraga, makanan, alcohol, stress, kelebihan berat badan, dan kebiasaan makan makanan siap saji (Pajario, 2014). factor penyebab dari terjadinya IMT atau kelebihan berat badan adalah umur. Pada seseorang yang mengalami proses menua atau telah memasuki lansia. Peningkatan prevalensi *overweight* atau kelebihan berat badan meningkatkan prevalensi hipertensi pada lansia. Dengan indeks massa tubuh menentukan apakah lansia dengan *overweight* mengalami hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian Somantri, B 2019, dengan judul hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi dengan responden 80 lansia (60-74 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Hasil analisis univariate merupakan distribusi frekuensi menunjukkan distribusi merata pada IMT kurus 20%, normal (26,2%), Obesitas (27,6%). Begitu pula pada distribusi frekuensi tekanan darah normal (36,2%), pra hipertensi (31,2%), dan hipertensi (32,6%). Terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan tekanan darah terhadap penderita hipertensi pada lansia.

Menurut penelitian Novera Herdiani 2019, dengan judul hubungan

IMT dengan hipertensi pada lansia dan menggunakan 47 responden, pengumpulan data yang digunakan dengan pengukuran darah, berat badan dan tinggi badan. Data yang telah terkumpul di olah dengan menggunakan analisis dengan uji kolerasi Spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Pada penelitian ini IMT terbanyak pada lansia adalah IMT normal dan IMT obes1 yaitu 14 orang (29,8%). Kriteria hipertensi terbanyak yaitu hipertensi derajat 1 (57,4%). Sampel dengan hipertensi derajat 1 terbanyak pada IMT normal (29,8%), sedangkan hipertensi derajat 2 terbanyak pada IMT Obes 1 (29,7). Jadi semakin besar IMT maka resiko terkena hipertensi akan semakin tinggi pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian Lilik Supriati 2017, dengan judul indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi pada lansia dari jumlah sampel 83 orang responden. IMT dan tekanan darah didapatkan dengan melakukan pengukuran langsung kepada lansia. Analisis statistic menggunakan uji kolerasi spearman.. Berdasarkan uji bivariate menunjukkan ada hubungan signifikan antara stress dengan kejadian hipertensi ($r=0,723$) dan ada hubungan signifikan IMT dengan hipertensi ($r= 0,486$). Semakin besar IMT maka resiko terkena hipertensi akan semakin tinggi pada lansia.

Kementrian kesehatan RI menyebutkan Prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatra Barat sebesar 25,2% dan berada pada peringkat 34 dari 36 provinsi di Indonesia. Sumatra Barat 2018 tercatat jumlah kasus hipertensi sebanyak 130.991 kasus, sedangkan tahun 2019

menjadi 152.182 kasus hipertensi, tahun 2020 kasus terdeteksi hipertensi sebanyak 18.873 kasus (Profil Kesehatan Sumatra Barat, 2020).

Menurut profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, mengalami peningkatan jumlah penderita hipertensi tahun 2020. Jumlah penderita hipertensi pada tahun 2020 mencapai sebanyak 36.036 orang, terjadi peningkatan di tahun 2021 jumlah penderita hipertensi sebanyak 162.979 orang dan 73.639 lainnya adalah lansia (Dinkes Kota Padang, 2021).

Puskesmas yang ada di Kota Padang sebanyak 23 puskesmas dari 23 puskesmas tersebut, terdapat 5 puskesmas dengan jumlah terbanyak yaitu: Puskesmas Andalas dengan jumlah 14.914 orang, Puskesmas Lubuk Buaya dengan Jumlah 12.671 orang, Puskesmas Pauh dengan 11.833 orang, dan Puskesmas Belimbing dengan 11.035 orang (Dinkes Kota Padang, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 didapatkan 8 dari 10 lansia penderita hipertensi rata rata dengan tekanan darah 160/90 mmHg memiliki indeks massa tubuh sudah mencapai *overweigh* dari pengukuran tinggi badan dan berat badan lansia yaitu di dapatkan perhitungan IMT nya 27,0 kg/m². Dan 2 lansia lainnya berdasarkan perhitungan IMT yaitu 25.0 kg/m². Dan dari hasil wawancara para lansia mereka juga mengatakan sering mengonsumsi makanan cepat saji karena malas memasak sendiri dan mereka juga malas melakukan kegiatan

untuk mengeluarkan keringat.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil beberapa peneliti, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan indeks massa tubuh (IMT) terhadap penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah yaitu “ apakah terdapat hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah terhadap penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas kota Padang tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah terhadap penderita hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2023

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi Indeks Massa Tubuh (IMT) lansia di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tekanan darah lansia di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT)

dengan tekanan darah pada lansia di Puskesmas Andalas Kota Padang 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan terutama berkaitan dengan hubungan indeks massa tubuh terhadap penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas kota Padang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan indeks massa tubuh terhadap penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas Kota Padang.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis ini merupakan penerapan ilmu keperawatan lansia dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan

b. Bagi Tempat Penelitian

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber Informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Hubungan indeks massa tubuh terhadap penderita

hipertensi pada lansia.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah terhadap penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas kota Padang tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yang meneliti variable independen indeks massa tubuh dengan tekanan darah dengan variable dependen hipertensi pada lansia. Populasi penelitian ini adalah 272 pasien lansia dengan riwayat hipertensi di Puskesmas Andalas kota Padang tahun 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden 73 responden. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai bulan Agustus 2023 dan penelitian dilakukan pada 7 Agustus sampai 15 Agustus 2023 di Puskesmas Andalas Kota Padang. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kemudian data di olah dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan nilai p-value (0,05).